

MAKNA KONTEKSTUAL DIALOG KISAH NABI YUSUF A.S. DALAM AL-QUR'AN

The Meaning of the Contextual Dialogue Prophet Yusuf A.S. in the Qur'an

Hamsa¹

Email: hamsa@iainpare.ac.id

Parepare State Islamic Institute of Arabic Language and Literature Study Program

Muhammad Irwan²

Email: irwandivers@gmail.com

Parepare State Islamic Institute of Arabic Education Study Program

Hairuddin³

arman.atho@gmail.com

Sultan Amai State Islamic Institute of Gorontalo Arabic Education Study Program

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang dialog dalam Surah Yusuf. Yang menjadi inti pembahasan dalam penelitian ini adalah analisis makna kontekstual, dengan sub masalahnya yaitu bagaimana bentuk makna kontekstual dalam Surah Yusuf.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Artinya, penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang dialog dalam Surah Yusuf terutama mengenai bentuk makna kontekstual, peneliti menggunakan pendekatan semantik-makna kontekstual dengan menganalisa permasalahan yang akan dikaji. Teknik pengumpulan data dilakukandengan cara menelaah buku-buku yang berkaitan dengan judul pembahasan, selanjutnya mengambil data yang dianggap relevan dengan penelitian. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode kualitatif. Adapun teknik analisis dan interpretasi data yang digunakan adalah *deskriptif-makna kontekstual*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dari sekian banyak ayat yang berkaitan dengan dialog pada setiap Surah dalam al-Qur'an, peneliti tidak mendapatkan secara khusus pembahasan tentang dialog secara komplit, terkecuali dalam Surah Yusuf ini, yang padadasarnya Surah Yusuf memang merupakan Surah yang memiliki dialog secara komplit.

Pembahasan mengenai dialog tidak hanya pada Surah Yusuf saja, akan tetapi tentu terdapat pada Surah yang lain, begitu juga pembahasan tentang semantik-makna kontekstual yang merupakan pembahasan yang sangat luas, namun peneliti mengharapkan agar supaya ada peneliti selanjutnya yang dapat mengkajinya secara sempurna dan lebih luas lagi.

Kata kunci: Dialog, Surah Yusuf, makna kontekstual

ABSTRACT

This study discusses dialogue in Surah Yusuf. Central to the discussion in this research is the analysis of contextual meanings, with the sub-problem being how to form contextual meanings in Surah Yusuf.

This research is a descriptive qualitative research. That is, this study examines and describes dialogue in Surah Yusuf, especially regarding the form of contextual meaning, the researcher uses a contextual semantic-meaning approach by analyzing the problem to be studied. Data collection techniques are done by examining books related to the title of the discussion, then taking data that is considered relevant to the research. In analyzing data, researchers used qualitative methods. The data analysis and interpretation technique used is contextual meaning.

The results of this study indicate that, of the many verses relating to dialogue in every Surah in the Koran, researchers do not get specifically a discussion about dialogue in full, except in this Surah Yusuf, which is basically Surah Yusuf is indeed a Surah that has complete dialogue.

The discussion about dialogue is not only on Surah Yusuf, but certainly there is another Surah, as well as a discussion of contextual semantics which is a very broad discussion, but researchers hope that there are further researchers who can study it perfectly and more broadly again.

Key word: dialogue, Surah Yusuf, contextual Meaning

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sebuah teks bahasa. Sebagai teks bahasa, Al-Qur'an dapat disebut sebagai teks sentral dalam sejarah peradaban Arab. Hal ini tidak bermaksud bahwa peradaban Arab-Islama adalah "peradaban teks", tetapi yang dimaksud adalah bahwa dasar-dasar ilmu dan budaya Arab-Islam tumbuh dan berdiri tegak di atas landasan di mana "teks" sebagai pusatnya tidak dapat diabaikan. Peradaban dan kebudayaan dibangun oleh dialektika manusia dengan realitas di satu pihak, dan dialog dengan "teks" di pihak yang lain.

Apabila peradaban Arab Islam ini berpusat di sekitar "teks" sebagai salah satu poros utamanya, maka interpretasi terhadap teks adalah sesuatu yang mesti dilakukan sebagai salah satu mekanisme kebudayaan dan peradaban yang penting dalam memproduksi pengetahuan. Sebuah interpretasi bisa saja bersifat langsung, dalam arti muncul dari interaksi langsung dengan teks, dan bisa jadi dari sebuah upaya yang intensif untuk menghasilkan arti atau makna teks.

Kajian tentang konsep teks adalah kajian tentang hakikat dan sifat al-Qur'an sebagai teks. Hal ini memberikan pengertian bahwa kajian ini memperlakukan al-Qur'an sebagai kitab agung berbahasa Arab. Teks al-Qur'an mengandung sesuatu yang dapat memikat pembaca atau pendengar.¹

Al-Qur'an adalah kitab dengan bahasa yang jelas dan lugas. Apabila menuturkan tentang kisah-kisah terdahulu atau yang akandatang, maka penuturannya sungguh sangat jelas dan sangat baik sekali. Bahkan keterangannya pun adalah keterangan yang benar. Meskipun ada juga kisah yang sama yang diceritakan dari mulut ke mulut, namun tentu saja tidak sama kebenarannya, ada yang ditambahkan, ada yang dikurangi, ada yang dipalsukan, dan lain sebagainya. Berbeda dengan al-Qur'an yang benar-benar tepat dan akurat.²

Surah Yusuf yang ayat-ayatnya terdiri dari 111 ayat, adalah Surah yang kedua belas dalam perurutan Mushaf, sesudah Surah Hud dan sebelum Surah al-Hijr. Penempatannya sesudah Surah Hud sejalan dengan masa turunnya, karena Surah ini dinilai oleh banyak ulama turun setelah turunnya Surah Hud.

Salah satu bagian dari upaya untuk bisa menjawab beberapa pertanyaan di atas adalah dengan menggunakan semantik. Namun semantik sendiri merupakan suatu disiplin ilmu yang merupakan cabang dari ilmu bahasa (linguistik) yang memfokuskan diri pada kajian makna. Ada beberapa nama yang digunakan untuk menyebut ilmu ini. Di dalam bahasa Inggris, ilmu ini dikenal dengan sebutan "*semantics*", sedangkan di dalam bahasa Arab sebagian ahli bahasa menyebutnya dengan nama "*'ilm al-*

¹Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Cet.I; Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2009), h. 1.

²Imam Ibnu Katsir. *Kisah Para Nabi*, Terj.H.Dudi Rosadi, Cet. Pertama, Cipinang: 2011, h. .379.

dilalah” atau “*ilm al-dalalah*”. Kemudian sebagiannya lagi menamainya dengan nama “*ilm al-ma’na*”. Mereka menghindari menggunakan bentuk jamak dari kata “*al-ma’na*” karena jika dijamakkan akan menjadi “*ilm al-ma’ani*” yang merupakan salah satu cabang dari ilmu balagh, yaitu suatu ilmu untuk mengetahui hal-hwal *lafaẓ* bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. *Lafaẓ* bahasa Arab yang dimaksud adalah model-model susunan kalimat dalam bahasa Arab. Contoh penggunaan *taqdim* atau *ta’khir*, penggunaan *ma’rifah* atau *nakirah*, dan sebagainya.³

Secara etimologi, kata semantik berasal dari bahasa Inggris ‘*semantics*’ yang diadopsi dari bahasa Yunani ‘*sēma*’ (kata benda) yang berarti tanda atau lambang, atau dari verba ‘*semaino*’ yang berarti menandai atau melambangkan. Istilah tersebut digunakan oleh para pakar bahasa untuk menyebut bidang ilmu bahasa yang membahas tentang makna.⁴

Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna kata, dan juga mempelajari hubungan antara tanda atau lambang.⁵ Tanda atau lambang yang dimaksud di sini adalah tanda-tanda linguistik. Padanan kata semantik dalam bahasa Arab adalah ‘*ilmu al-dilalah*’ yang

berasal dari kata دَلَّ – يَدُلُّ – دِلَالَةٌ yang berarti menunjukkan.⁶

Sedangkan secara terminologis, semantik adalah cabang linguistik yang meneliti tentang arti atau makna.⁷ Menurut Kridalaksana, semantik adalah; 1) bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan jugadengan struktur makna suatu wicara, 2) sistem atau penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.⁸ Pendapat yang menyatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna, dikemukakan oleh Kambartel yang dikutip dalam Mansoer Pateda, menurutnya semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna jika dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia.⁹ Menurut Aminuddin dalam bukunya yang berjudul “*Semantik (Pengantar Studi tentang Makna)*”, dia mendefinisikan bahwa semantik adalah studi tentang makna.¹⁰ Ferdinand de Saussure berpendapat bahwa bahasa terdiri dari bunyi atau penanda (*signifiant*) dan makna atau petanda (*signifié*). Penanda adalah bayangan akustik, misalnya urutan bunyi m+e+j+a, sedangkan

⁶Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdor, *Al-Qamūs al-‘Aşrī* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), h. 904-905.

⁷J.W.M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum* (Cet. III; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), h. 385.

⁸Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia, 1993), h. 174.

⁹Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 7.

¹⁰Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna* (Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), h. 15.

³Ahmad Bachmid, *Dars al-Balāgh al-‘Arabīyah: al-Madkhal fi’Ilm al-Balāgh wa ‘Ilm al-Ma’āni* (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 32.

⁴Djoko Kentjono, *Dasar-dasar Linguistik Umum* (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1982), h. 73.

⁵*The Lexicon Webster Dictionary*, Vol. II (t.t. The English Language Institute of America, 1977), h. 875.

petanda adalah gambaran atau makna yang melambangkan bunyi meja. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh al-Jurjani dalam Fāyiz al-Dāyahyang menyatakan bahwa:

الدَّلَالَةُ هِيَ كَوْنُ الشَّيْءِ بِحَالَةٍ يُلْزَمُ مِنَ الْعِلْمِ بِهِ الْعِلْمُ بِشَيْءٍ آخَرَ، الشَّيْءُ الْأَوَّلُ هُوَ الدَّالُّ وَالثَّانِي هُوَ الْمَذْلُولُ¹¹

Artinya:

Semantik merupakan suatu keadaan yang dapat diketahui dengan pengetahuan terhadap sesuatu yang lain, hal yang pertama adalah al-dāl (penanda) dan yang kedua adalah al-madlūl (pertanda).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah salah satu subdisiplin linguistik yang membahas dan menganalisis bahasa pada tataran makna.

Istilah makna untuk pertama kali diperkenalkan oleh Aristoteles, pemikir Yunani yang hidup pada masa 384-322 SM, melalui batasan pengertian kata yang menurutnya adalah “satuan terkecil yang mengandung makna”. Makna kata itu dapat dibedakan antara makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom serta makna yang hadir akibat terjadinya hubungan gramatikal.¹²

Pengertian makna dibedakan dengan arti di dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna menyangkut intrabahasa. Mengkaji dan memberikan

makna suatu kata adalah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata lain. Sedangkan arti menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri yang terdapat dalam kamus.¹³

Makna yang menjadi objek semantik dapat dikaji dari banyak segi, terutama teori atau aliran yang berada dalam linguistik. Secara umum pengertian makna dalam semantik dipengaruhi oleh sembilan pendekatan teori tentang makna. Kesembilan teori ini adalah; 1) teori referensial, 2) teori konseptual, 3) teori behaviorial, 4) teori kontekstual, 5) teori analitis, 6) teori *taulidi*, 7) teori pemakaian makna, 8) teori *barājamāūtiyyah*, dan 9) teori G. Moore dan W. V. Quine.¹⁴

Teori-teori inilah yang melahirkan beberapa jenis makna dan relasi makna di dalam semantik. Di antara jenis-jenis makna tersebut, yaitu; 1) makna leksikal dan gramatikal, 2) makna referensial dan nonreferensial, 3) makna denotatif dan konotatif, 4) makna kata dan istilah, 5) makna konsep dan asosiatif, 6) makna idiom dan pribahasa, 7) makna *kias*... Adapun yang termasuk relasi makna di antaranya; 1) sinonimi, 2) antonimi, 3) hponimi dan hipernimi, 4) polisemi.¹⁵

¹³T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I: Pengantar ke Arab Ilmu Makna* (Cet. II; Bandung: PT Refika Aditama, 1999), h. 5.

¹⁴Manqūr ‘Abd al-Jalīl, *‘Ilm al-Dilālāh (Uṣūlūhu wa Mabāḥiṣūhu fī al-Turāṣ al-‘Arabī)*, h. 83-104.

¹⁵Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, h. Viii.

¹¹Fāyiz al-Dāyah, *‘Ilm al-Dilālāh al-‘Arabīyyah: al-Naẓariyyah wa al-Taṭbīq* (Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 1996), h. 8.

¹²Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*, h. 15.

Adapun yang dimaksud dengan makna kontekstual adalah, *pertama*, makna penggunaan sebuah kata (atau gabungan kata) dalam konteks kalimat tertentu; *kedua*, makna keseluruhan kalimat (ujaran) dalam konteks situasi tertentu.

Dengan demikian, melihat kenyataan-kenyataan yang sebagaimana telah disebutkan di atas, inilah yang melatarbelakangi adanya keinginan peneliti untuk mengetahui bagaimana bentuk makna kontekstual yang ada didalam Surah Yusuf. Adapun Surah Yusuf hanyalah merupakan sebuah sampel yang kosa katanya akan diteliti oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Dialog

Dialog dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Hiwar* (الحوار). Yaitu percakapan yang terjadi antara dua tokoh atau lebih,¹⁶ dialog adalah salah satu unsur yang terdapat dalam satu kisah pada umumnya, dan khususnya kisah al-Qur'an. Namun tidak pada setiap kisah al-Qur'an mesti terdapat dialog. Hal tersebut disebabkan bahwa diantara kisah-kisah al-Qur'an ada kisah yang berisi gambaran pelaku atau peristiwa semata.

Saleh bin Abdullah bin Hamid didalam buku karangannya *Usul al-Hiwar wa Adabuhu fi al-Islam* mengatakan, *al-Hiwar* atau dialog adalah proses mengulangi dalam perkataan, dan kata *al-Jidal* ataupun *argument* adalah

sebuah kata yang pada dasarnya dipakai bagi mereka yang sedang melakukan perdebatan demi mewujudkan dan menjelaskan sebuah kebenaran.¹⁷ *al-Hiwar* dan *al-Jidal* mempunyai makna yang sama, dan kedua kata ini terhimpun dalam satu ayat. firman Allah SWT QS al-Mujadalah/58: 1.

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَدِّلُكَ فِي

زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ

تَحَاوُرُكُمْ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.¹⁸

Kemudian yang dimaksud dengan *al-Hiwar* dan *al-Jidal* dalam istilah dikalangan manusia adalah diskusi antara satu pihak dengan pihak yang lain yang dimaksudkan untuk membenarkan sebuah perkataan, memperkuat sebuah alasan dan menetapkan sebuah kebenaran serta menghindari kata syubhat dan menolak kerusakan dari sebuah perkataan dan pendapat.¹⁹

¹⁷Saleh bin Abdullah bin Hamid, *Usul al-Hiwar wa Adabuhu Fi al-Islam* (cet. 1; Jeddah-Mekah: Dar al-Manar, 1993), h. 6.

¹⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. h. 542.

¹⁹Saleh bin Abdullah bin Hamid, *Usul al-Hiwar wa Adabuhu fi al-Islam*, h. 6

¹⁶Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam (Suntingan)* oleh M.D. Dahlan dan M.I. Soelaeman (Bandung: C.V. Diponegoro, 1989), h. 284.

B. Unsur-unsur Dialog

Dalam pementasan suatu drama maupun kisah, hal mutlak yang harus selalu ada adalah dialog, dialog tersebut akan diperankan ataupun diucapkan oleh masing-masing tokoh yang mempunyai peran di dalamnya. Dialog tersebut terdiri atas empat unsur yaitu: Prolog, dialog, Monolog, dan Epilog.

1. Prolog

Prolog adalah kata pendahuluan sebagai pengantar untuk memberikan gambaran umum tentang pelaku, konflik atau hal yang terjadi dalam cerita ataupun kisah, dengan adanya prolog pembaca maupun penonton dapat memahami maksud dan tujuan suatu drama maupun kisah yang akan dipentaskan, prolog juga berfungsi untuk memberi pemahaman kepada para penonton untuk mengetahui isi cerita dalam suatu drama maupun kisah, walaupun drama atau kisah tersebut belum dipentaskan/diceritakan.

2. Dialog

Dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih. Dialog merupakan hal yang penting dalam suatu cerita maupun kisah. Dalam dialog harus ada penjiwaan emosi, dan juga dialog disampaikan dengan pengucapan kata serta volume suara yang jelas.

3. Monolog

Monolog adalah percakapan seorang pelaku dengan dirinya sendiri. Dengan monolog kita akan mengetahui persoalan yang dialami seorang tokoh.

Ada beberapa macam jenisnya yaitu:

- a. Berbicara seorang diri, membicarakan hal-hal yang telah lampau, disebut monolog
- b. Berbicara seorang diri, tetapi ditujukan kepada pembaca/penonton, disebut aside
- c. Berbicara seorang diri, membicarakan hal-hal yang akan datang disebut solilokui.

4. Epilog

Epilog adalah kata penutup yang mengakhiri suatu pementasan drama maupun kisah, Epilog berguna untuk merumuskan isi pokok drama.²⁰

C. Macam-macam dialog

Dialog tentang kisah yang terdapat dalam al-Qur'an tidak hanya terjadi antara tokoh-tokoh sesama manusia saja, tetapi juga terjadi antara tokoh-tokoh kisah yang lain. Dalam hal ini bentuk-bentuk dialog terbagi atas lima bagian yaitu: (1) dialog antara Allah dengan malaikat dan iblis, (2) Dialog antara Allah dengan manusia, (3) dialog antara manusia dengan malaikat, (4) Dialog antara manusia dengan binatang, (5) dialog antara manusia dengan manusia. Dengan demikian peneliti akan menguraikannya secara berurutan sebagai berikut:

1. Dialog antara Allah dengan Malaikat dan Iblis.

Seperti yang terjadi antara Allah dengan malaikat serta iblis dalam kisah penciptaan Adam sebagai khalifah di muka bumi. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah/2: 30-32

²⁰Ahmad Badrun, *Pengantar Ilmu Sastra, (Teori Sastra)*, h.28.

2. Dialog antara Allah dengan Manusia.

Dialog ini terdapat dalam kisah petualangan yang dimatikan seratus tahun,²¹

seperti tercantum dalam QS. al-Baqarah/2:259.

Hal serupa terdapat dalam kisah nabi Ibrahim a.s. ketika memohon kepada Allah agar dapat memperlihatkan bagaimana menghidupkan mayat. Hal itu terlihat dalam QS. al-Baqarah/2: 260.

3. Dialog antara Manusia dengan Malaikat.

Dialog ini terjadi antara Ibrahim a.s. dengan tamu-tamu Malaikat yang datang kepada mereka. Mereka memberi salam sejahtera dan salam mereka dijawab oleh Ibrahim a.s. sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an. Allah berfirman dalam QS. az-Zariyat/51: 24-30.

Demikian halnya yang terdapat pada kisah nabi Daud a.s. ketika ia diminta menjadi hakim pada dua orang yang bertikai. Allah berfirman dalam QS. Sad/ 38: 21-24

4. Dialog antara Manusia dengan Binatang.

Dialog ini hanya terjadi pada Nabi Sulaiman a.s. dengan burung Hudhud. Allah berfirman dalam QS. an-Naml/27: 20-30

5. Dialog antara Manusia dengan Manusia.

Dialog inilah yang paling banyak kita jumpai yang terdapat dalam

setiap kisah di dalam al-Qur'an, bahkan bentuk ini merupakan unsur yang hampir terdapat pada semua kisah di dalam al-Qur'an.

Dialog antara tokoh-tokoh manusia dalam sebuah kisah ada kalanya terjadi antara dua orang tokoh. Dialog ini misalnya terjadi antara nabi Ibrahim a.s. dengan bapaknya. Allah berfirman dalam QS. Maryam/19: 41-50.

Dan kisah nabi Musa a.s. yang berdialog dengan fir'aun. Allah berfirman dalam QS. Taha/20: 49-67.

Dialog seperti ini dapat juga terjadi antara dua tokoh di satu pihak dan seorang tokoh di pihak yang lain. Hal seperti ini hanya terjadi antara nabi Musa a.s. dan nabi Harun a.s. dengan fir'aun. Allah berfirman dalam QS. Taha/20: 47-48.

Dalam bentuk lain, dialog ini terjadi pula antara seorang tokoh utama dengan kisah kaum tertentu. Jenis ini banyak dijumpai dan terjadi antara seorang Rasul dengan kaumnya. Misalnya kisah nabi Nuh a.s. dengan kaumnya. Allah berfirman dalam QS. al-Araf/7: 60-63.

Dan Kisah nabi Hud a.s. yang berdialog dengan kaum "ad. Allah berfirman dalam QS. Hud/11: 50-56.

D. Konsep Makna dalam Semantik

Dalam bahasa Arab, kata makna (المَعْنَى) berasal dari akar kata عَنَّ yang berarti: 1) Maksud terhadap sesuatu dengan berkeinginan menyerdehanakannya (الْقَصْدُ لِلشَّيْءِ) 2) Menunjukkan ketundukan, ketaatan dan kerendahan atau kehinaan (دَالٌّ عَلَى خُضُوعٍ وَذَلٍّ)

²¹Ibn Kasir dalam, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, juz 10, h. 314. ia mengemukakan bahwa laki-laki tersebut adalah nabi khidir a.s.

Kejelasan sesuatu dan nampaknya (ظُهُورُ شَيْءٍ وَبُرُوزُهُ).

Adapun definisi makna (المَعْنَى) menurut Ibnu al-A'rabi yaitu maksud yang muncul dan nampak jelas pada suatu benda setelah diteliti.²²

Dalam kajian semantik, berbagai teori telah dikemukakan oleh para pakar mengenai makna. Secara etimologis, kata "makna" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti 1) Arti, 2) Maksud pembicara atau penulis, 3) Pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.²³

Di dalam ilmu Balagh juga dikenal dengan ilmu maani, studi Pengertian makna atau *sense* (bahasa Inggris) dibedakan dari arti atau *meaning* (bahasa Inggris) di dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna menyangkut intrabahasa. Mengkaji dan memberikan makna suatu kata adalah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Sedangkan artimenyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri yang terdapat dalam kamus.²⁴

E. Teori Semantik tentang Makna

²²Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, (Juz 4, dalam al-Maktabah al-Syāmilah, Ittihād al-Kitāb al-'Arabī, 1423 H/2002 M), h. 146-148.

²³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 619.

²⁴T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I Pengantar ke Arab Ilmu Makna* (Bandung: Eresco, 1993), h. 5.

Ada banyak teori yang telah dikembangkan oleh para pakar filsafat dan linguistik sekitar konsep makna dalam studi semantik.

Pada dasarnya para filsuf dan linguistik mempersoalkan makna dalam bentuk hubungan antara bahasa (ujaran), pikiran, dan realitas di alam. Lahirlah teori tentang makna yang berkisar pada hubungan antara ujaran, pikiran, dan realitas di dunia nyata. Secara umum teori semantik atau makna terdiri dari:

1. Teori Referensial (*Al-Nazariyyah al-Isyariyyah*)

Sepanjang perjalanan ilmu *dilalah* modern, teori referensial/*isyarah* merupakan teori yang pertama kali dikenal dalam teori bahasa. Bahkan Ferdinand De Saussure menggunakan kata *isyarah* dalam kajian linguistiknya dengan istilah isyarat bahasa.

Dalam teori referensial/*isyarah* terdapat tiga komponen atau unsur *dilalah* yang saling mempengaruhi yaitu, الفِكْرَةُ (ide, pikiran, konsep), الرَّمْزُ أَوِ الْكَلِمَةُ (tanda), أَوِ الْمَشَارُ إِلَيْهِ (konteks) الشَّيْءُ الْخَارِجُ .

Setidaknya ada dua argumen yang digunakan teori ini terkait dengan makna sebuah kata yaitu:

Pertama, pendapat yang memahami bahwa makna kata itu adalah تَشِيرُ إِلَيْهِ مَا (sesuatu yang ditunjuk),

Kedua, pendapat yang memahami bahwa makna kata itu adalah الْعِلَاقَةُ بَيْنَ التَّعْبِيرِ وَمَا يُشِيرُ إِلَيْهِ (kaitan antara ungkapan dengan sesuatu yang ditunjuk).

Acuan pada teori ini dapat diklasifikasikan dalam beberapa hal, yaitu:

- a. Isim alam; yaitu acuan berupa benda tunggal yang telah tertentu (*mu'ayyan*).
- b. Kata kerja; yaitu acuan berupa peristiwa (*hudus*)
- c. Kata sifat; yaitu, acuan berupa karakteristik/sifat benda
- d. Ahwal; acuan berupa karakteristik peristiwa yang terjadi
- e. Isim jenis; yaitu, acuan pada sesuatu yang belum tertentu, seperti: kata pohon, berarti semua pohon yang diacu.

1. Teori Konseptual (*Al-Nazariyyah al-Tasammuriyyah*)

Nama lain dari teori *al-Nazariyyah al-Tasammuriyyah* adalah teori konseptual, teori indesional, teori intensional, dan teori mentalistik. Menurut teori ini, makna suatu ungkapan ialah ide atau konsep yang dikaitkan dengan ungkapan itu dalam pikiran orang yang mengetahui ungkapan itu. Berarti, makna berada di dalam benak atau pikiran manusia, ketika sebuah kata didengar oleh pendengar atau dipikirkan oleh pembicara.²⁵

Menurut *al-Juwaini* dan *al-Razi*, kata *mufrad* (tunggal) tidak ditujukan pada acuan di luar bahasa, tetapi pada makna-makna yang terkonsep di dalam pikiran. Pendapat yang sama dikatakan *al-Baidawi*, *ibnu Zamalkani* dan *al-Qurtubi*. *al-Razi* berargumen bahwa seseorang

yang melihat sesuatu dari kejauhan, ia mengiranya batu. Ketika jaraknya lebih dekat, ia meyakinkannya pohon, lalu berkata pohon. Di saat jaraknya lebih dekat lagi, ia berpikiran kuda, lalu berkata kuda. Kemudian, jika ia telah sampai dan mengetahui bahwa sesuatu itu adalah manusia, ia pun berkata manusia. Hal ini menunjukkan bahwa lafal/kata dapat berubah sesuai dengan makna yang terkonsep dalam benak seseorang, bukan pada benda/acuan yang berada di luar.

2. Teori Behavioris (*Al-Nazariyyah al-Sulukiyah*)

Teori Behavioris mengatakan bahwa makna suatu ungkapan ialah rangsangan (*masir*) yang menimbulkannya, atau respon (*istijab*) yang ditimbulkannya, atau kombinasi dari rangsangan dan respon pada waktu pengungkapan kalimat itu.

Misalnya, sebuah kisah tentang sepasang suami-istri yang sedang berjalan di sebuah hutan. Di tengah perjalanan, si istri melihat buah apel, lalu ia berkata: "Aku lapar". Suaminya mendengar perkataan itu, lalu ia memanjat pohon dan memetik sebuah apel, setelah itu ia memberikan buah apel kepada istrinya agar dimakan.

3. Teori Kontekstual (*Al-Nazariyyah al-Siaqiyyah*)

Menurut teori ini, cara untuk memahami makna bukan dengan melihat, mendeskripsikan, atau mendefinisikan acuan/benda. Akan tetapi, makna dipahami melalui konteks kebahasaan (*al-siyaqal-lugawi*) yang digunakan dan konteks situasi-kondisi (*siyaq al-mauqif wa al-hal*) pada saat

²⁵Ahmad Mukhtār 'Umar, *Ilm al-Dilalah*, h. 57.

ungkapan itu terjadi. Oleh karena itu, studi tentang makna perlu menganalisis konteks kebahasaan dan konteks situasi-kondisi secara sekaligus, tepat dan cermat.

Konteks (*siyaq*) menurut bahasa berarti kesesuaian dan hubungan. Di sini, konteks berarti lingkungan kebahasaan (*intra-lingual*) dan luar kebahasaan (*ekstra-lingual*) yang meliputi wacana dan mengungkap maknanya. Untuk lebih memahami, teori kontekstual dibagi menjadi empat bagian yaitu:

- a. Konteks bahasa (*al-Siyaq al-Lughawi*)
 - b. Struktur Fonem (*al-Tarkib al-Sauti*)
 - c. Struktur Morfologis (*al-Tarkib al-sarfī*)
 - d. Struktur Sintaksis (*al-Tarkib al-Nahwi*)
4. Teori Analisis (*Al-Nazariyyah al-Tabliyyah*)

Teori ini menggunakan analisa pada studi makna kata-kata berdasarkan tingkatannya, di antaranya; 1) menganalisa kata-kata setiap medan makna dan menjelaskan keterkaitan di antara makna-maknanya, 2) menganalisa kata-kata yang berpolisemi hingga diperoleh makna-maknanya, 3) menganalisa satu makna hingga diperoleh unsur-unsur pembentukannya yang berbeda.²⁶ Misalnya jika ingin dianalisis makna kata “perempuan”. Kata “perempuan” berciri makna makhluk bernyawa, hidup, insan, seks atau betina.

Teknik analisis hubungan makna ini dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Analisis Hubungan antar Makna
 - b. Analisis Hubungan Bentuk
 - c. Analisis Hubungan antara Bagian dengan Keseluruhan
 - d. Analisis Lawan Kata
5. Teori Transformasi (*Al-Nazariyyah al-Taulidiyyah*)

Teori transformasi merupakan teori bahasa yang paling terkenal di antara teori-teori bahasa yang ada sekarang. Nawam Comsky dianggap pencipta teori ini. Walaupun ia mengembalikan pembahasan semantik berdasarkan karakter akal pikiran, namun teorinya mampu menyajikan atau mempresentasikan penjelasan-penjelasan ilmiah tentang fenomena atau bentuk nampak bahasa yang khusus membahas semantik. Selain berlandaskan kalimat-kalimat yang benar, teori ini juga berlandaskan kemampuan pembicara, dalam artian banyaknya kaidah-kaidah atau dasar-dasar yang ada (tersusun) dalam pikirannya sehingga mampu mengungkapkan kalimat-kalimat yang dikehendaknya. Kemudian Comsky beralih menunjukkan adanya kemampuan menyusun bahasa pada akal pikiran anak-anak. Seorang anak akan menghasilkan kata-kata atau kalimat yang tidak pernah ia dengar sebelumnya. Hal ini berdasarkan kaidah-kaidah alamiah yang memuat kemampuannya berbahasa.

6. Teori Pemakaian Makna (*Al-Nazariyyah al-Wad'iyyah al-Mantiqiyah fi al-Ma'na*)

²⁶Ahmad Mukhtār 'Umar, *Ilm al-Dilalah*, h. 114.

Teori ini dikembangkan oleh seorang filsuf yang bernama Wittgenstein (1830-1858). Beliau berpendapat bahwa kata tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua konteks karena konteks itu selalu berubah dari waktu ke waktu. Makna tidak mantap di luar kerangka pemakaiannya.

Bagi Wittgen, bahasa merupakan satu bentuk permainan yang diadakan dalam beberapa konteks dengan beberapa tujuan. Bahasa pun mempunyai kaidah yang membolehkan beberapa gerakan, tetapi melarang gerakan yang lain. Wittgenstein memberi nasihat, “jangan menanyakan makna sebuah kata; tanyakanlah pemakaiannya”. Lahirlah satu postulat tentang makna: makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakaiannya dalam masyarakat bahasa.

Salah satu kelemahan teori pemakaian dari makna ialah penentuan tentang konsep “pemakaian” secara tepat. Mungkin teori ini menjadi cikal bakal pragmatik dalam penggunaan bahasa.²⁷

7. Teori Pragmatisme (*Al-Nazariyyah al-Barajamatiyyah*)

Teori ini diciptakan oleh Charles Pierce yang termasuk teori logika yang berlandaskan pada penglihatan panca indera secara langsung. Makna-makna akan terbukti sesuai percobaan/hipotesis. Ayer mengindikasikan teori ini sebagai teori

yang dapat menguatkan pendapat-pendapatnya.

Pierce memandang bahwa gambaran kita terhadap sesuatu berdasarkan pengaruh ilmiyyah di dalamnya. Oleh karena itu, fungsi yang sangat natural terhadap sesuatu adalah dengan membatasi gambaran kita atau menentukan gambaran kita terhadap sesuatu, seperti energi listrik bukan berarti berlangsung tanpa terlihat pada benda apapun, tetapi dia adalah kumpulan dari beberapa fakta. Misalnya memungkinkan untuk menyala yang akan menghasilkan pemanasan (daya listrik) atau untuk membunyikan lonceng atau alat-alat lainnya. Oleh karena itu, makna lafal “*kabrub*” (lampu listrik) yaitu apa dampak yang ia timbulkan. Jadi, tujuan teori Pierce yaitu untuk

menguatkan keseimbangan/persamaan panca indera terhadap sesuatu sehingga tercapai maknanya, walaupun listrik tidak terlihat namun tidak boleh ditiadakan keberadaannya karena bisa terlihat bekasnya secara praktik. Oleh karena itu, Pierce memandang bahwasanya gambaran-gambaran yang tidak menimbulkan bekas/pengaruh tidak ada artinya.²⁸

8. Teori George Moore dan W. V. Quine

Moore berpandangan bahwa gambaran makna kata atau kalimat melalui hipotesa/percobaan analisis yang benar, dan berlandaskan kepada dua langkah dan tiga ukuran. Langkah

²⁷Jos Daniel Parera, *Semantic Theory*, terj. Ida Syafrida dan Yati Sumiharti, *Teori Semantik*, Edisi II (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 48.

²⁸Manqūr ‘Abd al-Jalīl, *‘Ilm al-Dilālāh (Uṣūluḥ wa Mabāḥiṣuḥ fī al-Turāṣ al-‘Arabī)*, h.101-102.

yang dimaksud yaitu *al-taqsim* (pembagian) dan *al-tamyiz* (perbedaan). Adapun ukuran yang dimaksud yaitu kemampuan berucap, menerjemahkan, dan menyamakan. Oleh Moore yang dimaksud pembagian (*al-taqsim*) yaitu analisis gambaran makna hingga susunannya. Maksudnya ialah susunan gambaran bagian dari kalimat, dan diserupakan dengan susunan teori analisis lainnya yang membagi makna kata berdasarkan susunannya. Adapun *al-tamyiz* (perbedaan) menurut Moore yaitu masih memiliki keterkaitan dengan penggunaan kata yang berdasarkan konteks bahasa dengan menghitung jumlah kata yang digunakan untuk menggambarkan makna.

F. Jenis-Jenis Makna dalam Semantik.

Jenis makna dapat dibedakan menjadi empat bagian yaitu:²⁹

1. *Dilalah Asasiyyah au Mu'jamiyyah* (makna dasar atau makna kamus)

Dilalah asasiyyah yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat). Bisa kita lihat seperti kata **أَسَدٌ** makna dasarnya adalah sejenis binatang yang mempunyai keberanian yang luar biasa. Seperti dalam kalimat berikut:

أَكَلَ الْأَسَدُ الْعَنَمَ, kata **أَسَدٌ** di sini makna dasarnya adalah singa asli (sejenis binatang buas yang pemberani). Tetapi dalam kalimat **خَطَبَ الْأَسَدُ أَمَامَ النَّاسِ**

kata **أَسَدٌ** di sini bukan lagi makna dasar karena tidak merujuk kepada binatang singa melainkan kepada seseorang yang memiliki sifat pemberani seperti sifat yang dimiliki oleh **أَسَدٌ** (singa). Contoh lain adalah kata **شَمْسٌ**, makna dasarnya adalah salah satu benda langit yang bercahaya (matahari) seperti dalam kalimat **تَوَرَّتِ الشَّمْسُ الْأَرْضَ**. Kata **شَمْسٌ** dalam kalimat ini makna dasarnya adalah matahari, tetapi bila kita lihat kata **شَمْسٌ** dalam kalimat **مَشِيَ الشَّمْسُ حَوْلَ النَّاسِ فِي السُّوقِ**, maka kata **شَمْسٌ** dalam kalimat tersebut bukanlah makna dasar akan tetapi bermakna konotasi yaitu orang yang bercahaya wajahnya seperti cahaya matahari.³⁰

2. *Dilalah sarfiyyah* (makna morfologi)

Dilalah Sarfiyyah adalah makna yang ditimbulkan akibat terjadinya perubahan (*tasrif*). Dalam morfologi Arab, cara pembentukan struktur dan bentuk derivasi kebahasaan, mempunyai peranan penting dalam pembentukan suatu makna. Semua bentuk kata kerja (*madi*, *mudari'*, dan *amr*) adalah untuk menunjukkan suatu kejadian dan waktunya. Segala bentuk penambahan huruf (afiksasi; bentuk prefiks/*al-sabiqah*, infiks/*al-dakhilah*, sufiks/*al-lahiqah*, dan superfiks/*al-'alah*), reduplikasi (*tad'if*), emphasis (*taukid*) dan lain-lain yang terkait dengan kata kerja

²⁹Fāyiz al-Dāyah, *Ilm al-Dilalah al-'Arabi, al-Nazariyyah wa al-Taṭbiq (Dirāsah Tārikhiyyah, Taḥṣīliyyah, Naqdiyyah)* (Beirut: Dār al-Fikr al-Ma'āshir, 1947 M), h. 20.

³⁰Ali al-Jārimi dan Mustofa Amin, *al-Balāgh al-Wāḍiḥah*. Terj. Mujiyo Nurkhalis, (Cet. V; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 20.

yang memiliki pengaruh penting dalam memberikan makna.³¹

Menurut Imam Asrori bahwa dalam kajian morfologi, terdapat istilah yang disebut dengan morf dan morfem, dalam bahasa Arab kedua istilah itu sepadan dengan *al-sigah* dan *al-waẓn*. Makna yang terkandung atau yang ditunjukkan *al-waẓn* itulah morfem, sedangkan *al-sigah* yang mengikuti *al-waẓn* itulah morf. Dicontohkan kata *مُرَاكَب* merupakan morf dengan morfem *فَاعِلٌ* yang bermakna ‘*al-musyarakah*’.

3. *Dilalah Nahwiyyah* (makna sintaksis)

Dilalah Nahwiyyah adalah makna yang timbul akibat terjadinya proses *tarkibiyyah* yaitu terdiri dari susunan beberapa kata atau frase. Frase adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak melebihi batas fungsi.³²

Jenis-jenis frase dalam bahasa Arab bila ditinjau berdasarkan persamaan distribusinya dengan golongan kata menjadi dua kelompok yaitu; *murakkab fi’li* dan *murakkab gairu fi’li*. Sedangkan berdasarkan unsur pembentukannya terbagi menjadi 25 jenis frase, di antaranya adalah: frase *na’ti*, *atfi*, *badali*, *sarfi*, *syibh al-jumlah*, *nafi*, *syarti*, *idafi*, *bayani*, *mausuli*, dan lain-lain.³³

4. *Dilalah Siyaqiiyyah Mauqi’iyyah* (makna konteks situasi)

Dilalah siyaqiiyyah mauqi’iyyah adalah makna yang diperoleh dari lingkungan kebahasaan yang melingkupi sebuah kata, ungkapan atau kalimat. Makna kontekstual ini juga berlandaskan pada kondisi sosial, situasi atau tempat serta keadaan dan kesempatan di mana kata atau kalimat itu diucapkan dengan segala unsurnya, baik dari pembicara ataupun pendengar.³⁴ Karena itulah banyak pakar yang mengatakan bahwa sebuah kata baru dapat ditentukan maknanya, jika kata itu telah berada dalam konteks kalimatnya.

Makna sebuah kalimat sering tidak tergantung pada sistem gramatikal leksikal saja, tetapi bergantung pada kaidah wacana. Makna sebuah kalimat yang baik pilihan katanya dan susunannya sering tidak dapat dipahami tanpa memperlihatkan hubungannya dengan kalimat lain dalam sebuah wacana. Contoh pemahaman ekspresi “terima kasih” bermakna “tidak mau” dalam situasi jamuan makan.³⁵

G. Relasi Makna dalam Semantik

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Arab, seringkali kita temui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonim),

³¹Abd al-Ghaffār Hāmid Hilāl, *Ilm al-Dilalah al-Lughawiiyyah* (Kairo: Jāmi’ al-Azhar, t.th.), h. 32-33.

³²Imam Asrori, *Sintaksis Bahasa Arab, Frasa, Klausa, dan Kalimat*, h. 32.

³³Imam Asrori, *Sintaksis Bahasa Arab, Frasa, Klausa, dan Kalimat*, h. 36-62.

³⁴Farīd ‘Audh Haidar, *Ilm al-Dilalah (Dirāsah Naẓariyyah wa Taṭbiqiiyyah)* (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1999), h. 56.

³⁵T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I Pengantar ke Arab Ilmu Makna*, h. 6.

kegandaan makna (polisemi), ketercakupan makna (hipernim dan hiponim), dan sebagainya. Berikut ini akan dibicarakan masalah tersebut satu per satu.³⁶

1. Sinonim

Secara etimologi kata *sinonimi* berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti 'nama', dan *syn* yang berarti 'dengan'. Maka secara harfiah kata *sinonim* berarti 'nama lain untuk benda yang sama'.³⁷ Dalam bahasa Arab, sinonim dikenal dengan nama "التَرَادُفُ" (*al-taraduf*). Para ahli bahasa modern membagi sinonim menjadi dua bagian/jenis, yaitu التَرَادُفُ الْمَطْلَقُ (*absolute synonymy*) وشِبْهُ التَرَادُفِ (*near synonymy*). Para ahli bahasa Arab klasik telah mengenal materi sinonim, sekalipun mereka tidak mempelajarinya secara terperinci sebagaimana yang telah dilakukan oleh para ahli bahasa modern. Beberapa di antara mereka mendefinisikannya dengan "الْأَلْفَافُ الْمُرَدَّةُ الدَّالَّةُ عَلَى شَيْءٍ وَاحِدٍ بِأَعْيَانٍ وَاحِدَةٍ". Beberapa dari mereka telah menyusun kitab tentang hal tersebut (sinonim), di antaranya kitab "الألفاظ المترادفة المتقاربة المعنى" yang disusun oleh al-Rummani, dan diedit oleh Fathullah salih.³⁸

2. Antonim

Kata "*antonim*" berasal dari kata Yunani kuno, yaitu "*onoma*" yang artinya 'nama' dan "*anti*" yang artinya 'melawan'. Maka secara harfiah antonim

berarti 'nama lain untuk benda lain pula'. Di dalam bahasa Arab, kata antonim dikenal dengan nama "الأضدادُ" yang merupakan jamak dari kata "الضدُّ" yang berarti "kontradiksi (yang berlawanan)".³⁹ Sedangkan secara terminologi, antonim berarti "segala sesuatu yang berlawanan (kontradiksi) dengan sesuatu yang lain". Misalnya kata "السود" berlawanan dengan kata "البياض".⁴⁰ Sementara Verhaar dalam Abdul Chaer mendefinisikannya sebagai "Ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain". Misalnya kata "جَمِيلٌ" adalah berantonim dengan kata "قَبِيحٌ", dan kata "صَغِيرٌ" berantonim dengan kata "كَبِيرٌ".

3. Hiponimi dan Hipernimi

Kata hiponimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* berarti 'nama' dan *hypo* berarti "di bawah". Jadi secara harfiah berarti 'nama yang termasuk di bawah nama lain'. Secara semantik, Verhaar (1978: 137) menyatakan hiponim adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna ungkapan lain.

Kalau relasi antara dua buah kata yang bersinonim, berantonim, dan berhomonim bersifat dua arah, maka relasi antar dua buah kata yang berhiponim ini adalah searah.

³⁶Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, h. 82-104.

³⁷Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, h. 222.

³⁸Abd al-Karīm Muḥammad Hasan, *fi'Ilm al-Dilālah* (t.t.: Dār al-Ma'rifah al-Jāmi'iyah, 1997), h. 38-39.

³⁹Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, h. 815.

⁴⁰Abd al-Karīm Muḥammad Hasan, *fi'Ilm al-Dilālah*, h. 41.

Konsep hiponimi dan hipernimi mengandaikan adanya kelas bawahan dan kelas atasan, adanya makna sebuah kata yang berada di bawah makna kata lainnya. Karena itu, ada kemungkinan sebuah kata yang merupakan hipernimi terhadap sejumlah kata lain, akan menjadi hiponim terhadap kata lain yang hierarkial berada di atasnya. Konsep hiponimi dan hipernimi mudah diterapkan pada kata benda tapi agak sukar pada kata kerja atau kata sifat.

Misalnya kata mawar, melati, dahlia, kenanga, dan nusa indah (termasuk hiponim) merupakan jenis-jenis 'bunga' (hipernim).⁴¹

4. Polisemi

Ahli bahasa klasik mendefinisikan polisemi dengan "satu lafal atau kata yang memiliki kepada dua atau lebih makna (المشتركاللفظي). Dalam hal ini, beberapa di antara mereka telah mengumpulkan beberapa kosa kata yang dianggap memiliki beberapa makna (polisemi). Kosa kata yang dikumpulkannya merupakan kosa kata yang terdapat di dalam al-Qur'an, hadis Nabi, dan berasal dari bahasa Arab secara umum, lalu dijadikan sebuah kitab. Di antaranya kitab "المُنَجِّدُ" karya Kurr' al-Naml. Sementara ahli bahasa modern (linguis modern) mendefinisikan polisemi dengan "sebuah kata yang memiliki banyak makna baru".⁴² Misalnya, kata "رَمَى" dalam bahasa Arab bermakna "melempar, menjatuhkan, dan

menuduh". Namun, makna-makna yang banyak dari sebuah kata yang polisemi itu masih ada sangkut pautnya dengan makna asal, karena dijabarkan dari komponen makna yang ada pada makna asal kata tersebut.

H. Sebab-sebab Perubahan Makna

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna dalam sebuah kalimat, di antaranya adalah:

1. Perkembangan dalam Ilmu dan Teknologi

Perkembangan dalam bidang ilmu dan kemajuan dalam bidang teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata. Di sini sebuah kata yang tadinya mengandung konsep makna mengenai sesuatu yang sederhana, tetap digunakan walaupun konsep makna yang dikandung telah berubah sebagai akibat dari pandangan baru, atau teori baru dalam satu bidang ilmu atau sebagai akibat dalam perkembangan teknologi. Perubahan makna kata "أَدَبٌ" 'sastra' dari makna "tulisan" sampai pada makna "karya imajinatif" adalah salah satu contoh perkembangan bidang keilmuan. Pandangan-pandangan baru atau teori baru mengenai sastra menyebabkan makna kata sastra itu berubah. Pandangan baru atau teori barulah yang menyebabkan kata sastra yang tadinya bermakna "buku yang baik isinya dan baik bahasanya" menjadi berarti "karya yang bersifat imajinatif kreatif."

2. Perkembangan Sosial dan Budaya

⁴¹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, h. 98-100.

⁴² Abd al-Karim Muhammad Hasan, *fi'Ilm al-Dilalah* (t.d), h. 38-39.

Perkembangan dalam bidang sosial kemasyarakatan dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna. Misalnya di Indonesia, kata “saudara” dalam bahasa Sanskerta bermakna “seperut” atau “satu kandungan”. Kini kata “saudara”, walaupun masih juga digunakan dalam arti “orang yang lahir dari kandungan yang sama” seperti dalam kalimat “saya mempunyai seorang saudara di sana”, tetapi digunakan juga untuk menyebut atau menyapa siapa saja yang dianggap sederajat atau berstatus sosial yang sama. Misalnya dalam kalimat “surat Saudara sudah saya terima.”

3. Perbedaan Bidang Pemakaian

Setiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosakata tersendiri yang hanya dikenal dan digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tersebut. Misalnya dalam bidang pertanian ada kata-kata benih menuai, panen, menggarap, membajak, menabur, menanam, pupuk, dan hama. Dalam bidang pendidikan formal di sekolah ada kata-kata murid, guru, ujian, menyalin, menyontek, membaca, dan menghafal. Sedangkan dalam bidang pelayaran ada kata-kata seperti sauh, berlabuh, haluan, buritan, nahkoda, palka, pelabuhan, dan juru mudi.

4. Adanya Asosiasi

Kata-kata yang dibicarakan di luar bidangnya masih ada hubungannya atau pertautan maknanya dengan makna yang digunakan pada bidang asalnya. Misalnya kata ‘amplop’ yang berasal dari bidang administrasi atau surat-menyerat, makna asalnya adalah ‘sampul surat’. Ke dalam amplop itu

selain biasa dimasukkan surat tetapi bisa pula dimasukkan benda lain, misalnya uang. Oleh karena itu, dalam kalimat ‘beri saja amplop maka urusan pasti beres’. Kata amplop di sini bermakna ‘uang’ sebab amplop yang dimaksud bukan berisi surat atau tidak berisi apa-apa, melainkan berisi uang sebagai sogokan.

5. Pertukaran Tanggapan Indera

Alat indera yang lima sebenarnya sudah mempunyai tugas-tugas tertentu untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia ini. Misalnya rasa pahit, getir, dan manis harus ditangkap oleh alat perasa lidah. Rasa panas, dingin, dan sejuk harus ditangkap oleh alat perasa pada kulit. Gejala yang berkenaan dengan cahaya seperti terang, gelap, dan remang-remang harus ditangkap dengan alat indera mata; sedangkan yang berkenaan dengan bau harus ditangkap dengan alat indera penciuman, yaitu hidung.

6. Perbedaan Tanggapan

Setiap unsur leksikal atau kata sebenarnya secara sinkronis telah memiliki makna leksikal yang tetap. Namun karena pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan di dalam masyarakat, maka banyak kata yang menjadi memiliki nilai rasa yang rendah, kurang menyenangkan. Di samping itu ada juga yang memiliki nilai rasa yang tinggi atau yang mengesankan. Kata-kata yang nilainya merosot menjadi rendah disebut peyoratif, sedangkan yang nilainya naik menjadi tinggi disebut amelioratif. Kata “bini” dewasa ini dianggap peyoratif,

sedangkan kata “istri” dianggap amelioratif.

Dalam bahasa Arab, peyorasi berupa perubahan makna dari makna yang lebih tinggi, lebih terhormat, lebih halus, atau lebih baik nilainya menjadi makna yang lebih rendah, kurang baik ataupun kurang menyenangkan nilainya daripada makna lama, misalnya⁴³:

7. Adanya Penyingkatan

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata atau ungkapan yang karena sering digunakan, maka kemudian tanpa diucapkan atau dituliskan secara keseluruhan orang sudah mengerti maksudnya. Oleh karena itu, maka kemudian orang lebih banyak menggunakan singkatannya saja daripada menggunakan bentuk utuhnya. Misalnya, kalau dikatakan ‘ayahnya meninggal’ tentu maksudnya adalah meninggal dunia. Jadi, meninggal adalah bentuk singkat dari ungkapan meninggal dunia. Termasuk juga pada kata-kata yang disingkat seperti ‘dok’ yang maksudnya ‘dokter’, ‘let’ yang maksudnya adalah ‘letnan’, dan lain-lain.

Dalam bahasa Arab, hal ini dinamakan dengan *al-naht* (penyingkatan). Misalnya kata "عَبْدُ الشَّمْسِ" jika disingkat akan menjadi "عَبْسِي", dan kalimat "الْحَمْدُ لِلَّهِ" disingkat menjadi "حَمْدُهُ".

8. Proses Gramatikal

Proses Gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (penggabungan kata) akan menyebabkan pula terjadinya perubahan makna. Tetapi dalam hal ini yang terjadi

sebenarnya bukan perubahan makna, sebab bentuk kata itu sudah berubah sebagai hasil proses gramatikal. Misalnya, kata "فَعَلَ" (bekerja) jika huruf 'aimnya dimuda'afkan menjadi "فَعَّلَ" maka maknanya akan berubah menjadi 'mengerjakan'.

9. Pengembangan Istilah

Salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru adalah dengan memanfaatkan kosakata, yaitu dengan jalan memberi makna baru, entah dengan menyempitkan makna kata tersebut, meluaskan, maupun memberi arti baru sama sekali. Misalnya, kata 'papan' yang semula bermakna 'lempengan kayu (besi dan lain-lainnya) tipis', kini diangkat menjadi istilah untuk makna 'perumahan'.⁴⁴

Dalam bahasa Arab, misalnya "المَأْوَى" yang bermakna dasar "بَيْتٌ" (tempat tinggal/rumah), "المَأْبُ" (tempat kembali), atau "مَجْمَعُ الشَّيْءِ" (tempat berkumpul). Kata ini kemudian digunakan dalam bidang lain yaitu dalam ilmu 'arud, di mana di dalamnya kita mengenal istilah bait syair (بَيْتُ الشَّعْرِ). Ka "بَيْتٌ" di sini diserupakan dengan kata "بَيْتٌ" yang berarti 'rumah, tempat kembali atau tempat berkumpul, dengan asumsi bahwa bait syair tersebut merupakan tempat berkumpulnya huruf, kata dan makna yang terikat oleh syarat-syarat tertentu yang disebut dengan wazan (وَزْنٌ).⁴⁵

⁴⁴Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, h. 132-140.

⁴⁵Fāyiz al-Dāyah, *Ilm al-Dilāl al-'Arabī*, h. 232.

⁴³Sālim al-Khammāsy, "Turuq al-Tagayyur al-Dilālī." 2014.

I. Bentuk Makna Kontekstual Dialog dalam Kisah Nabi Yusuf

1. Allah berfirman dalam QS. Yusuf/12: 4

Pada ayat ke-4 dalam Surah ini, kata “يَا أَبَتِ” terdapat kata ganti (*damir*) yaitu “ti” (ت) yang mempunyai arti “ku” kata ganti yang menunjuk kepada “ku” ini, dalam ayat ini ditujukan kepada orang tua yaitu Nabi Ya’qub sebagai ayah dari Nabi Yusuf, kata ganti “ti” dengan kata seruan yang menunjuk kepada Nabi Ya’qub, Cara seperti ini sudah menggunakan teori makna reperensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Nabi Ya’qub sebagai orang tua.

Sedang kata “أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ” dalam ayat ini ditafsirkan dengan menggunakan makna kontekstual, pada dasarnya kata “أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ” mempunyai arti yaitu “sebelas bintang, serta matahari dan bulan” akan tetapi kata ini ditafsirkan dengan ketundukan kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya dihadapannya (Imam Ibnu Katsir, 383).

Lafal makna kata “أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ” disebut juga dengan teori kontekstual, yaitu konteks bahasa yang meliputi unsur gaya bahasa/*al-uslub*, dan konteks situasi-kondisi yang meliputi karakter para penutur bahasa serta waktu pembicaraan, jika lafal kata dalam ayat ini dikaji dari segi unsur gaya bahasa/*al-uslub*, maka ayat ini memiliki makna yang sangat indah, yaitu “*Wahai ayahku*” lafal kata ini maknanya menjadi indah karena ayat ini diawali dengan lafal kata “يَا أَبَتِ” kata ini menunjukkan suatu panggilan kasih sayang, rasa

hormat serta patuhnya seorang anak kepada ayahnya, berbeda dengan lafal kata “يَا أَبِي” maka maknanya bila diungkapkan akan terasa biasa saja meskipun lafal kata “يَا أَبِي” pada dasarnya sama maknanya ketika di peruntukkan kepada seorang ayah. Adapun lafal kata “إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ” menjadi lanjutan dari lafal kata “يَا أَبَتِ” maka maknanya hanya bisa dipahami melalui metode penafsiran. Tetapi jika lafal kata ini dikaji dari segi karakter para penutur bahasa, maka lafal kata dalam ayat ini bercerita tentang seorang anak yang mengungkapkan tentang apa yang ia lihat dalam mimpinya ketika ia masih kecil dan belum mencapai usia balik. Tetapi jika ayat ini dikaji dari segi waktu pembicaraan, maka ayat ini bercerita tentang waktu, yaitu seorang anak yang menceritakan mimpinya pada ayahnya disaat pagi hari.

Lafal kata ini merupakan pokok kandungan dalam ayat ini, tetapi makna lafal kata ini tidak lagi kembali pada makna aslinya, akan tetapi kembali pada makna Tafsiran sebagaimana yang telah diTafsirkan oleh kalangan para ulama dalam buku-buku Tafsir. Misalnya dalam Tafsir al-Misbah dan Kisah Para Nabi karya Imam Ibnu Katsir dijelaskan bahwa lafal kata “*sebelas bintang*” adalah kesebelas dari saudara-saudara Nabi Yusuf dan lafal kata “*bulan dan bintang*” adalah ayah dan ibu Nabi Yusuf.

2. Allah berfirman dalam QS. Yusuf/12: 5

Pada ayat ini terdapat satu lafal kata yaitu “يَبْنِي لَأَقْصَصَ رُءْيَاكَ” dimana arti dasarnya adalah “*Hai anakeku*

janganlah engkau ceritakan mimpimu itu”, namun pada lafal kata dalam ayat ini diawali dengan lafal kata “يٰٓيُنٰى” *wahai anakku*. Pada kata “يٰٓيُنٰى” terdapat kata ganti (*damir*) yaitu “ya” (ي) yang mempunyai arti “ku” kata ganti yang menunjuk kepada “ku” ini, dalam ayat ini ditujukan kepada seorang anak yaitu Nabi Yusuf, dengan kata seruan yang menunjuk kepada Nabi Yusuf, Cara seperti ini sudah menggunakan teori makna reperensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Nabi Yusuf sebagai seorang anak.

tetapi dalam ayat ini lafal kata “يٰٓيُنٰى” adalah bentuk tasgir/perkecilan dari kata “ابن” bentuk itu antara lain digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak apalagi yang masih kecil, kesalahannya pun ditoleransi, paling tidak atas dasar inilah ia dinilai masih kecil. Perkecilan itu juga digunakan untuk menggambarkan kemesraan seorang ayah kepada anaknya (M.Quraish Shihab, 2002: 397).

Dan lafal makna kata “يٰٓيُنٰى” disebut juga dengan teori kontekstual, yaitu bentuk konteks bahasa yang meliputi unsur gaya bahasa/*al-uslub* dan konteks situasi-kondisi yang meliputi waktu pembicaraan, jika lafal kata dalam ayat ini dikaji dari segi unsur gaya bahasa/*al-uslub* maka lafal kata ini memiliki gaya bahasa/*al-uslub* yang indah, karena lafal kata ini diawali dengan kata “يٰٓيُنٰى” yaitu sebuah panggilan kemesraan serta kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Jika ayat ini dikaji dari segi waktu pembicaraan, maka ayat ini bercerita

tentang waktu, yaitu ketika Nabi Yusuf menceritakan mimpinya pada ayahnya pada pagi hari, tetapi jika lafal kata ini ditelaah dari segi konteks emosional, maka ayat ini berbicara tentang sebuah kekhawatiran serta nasehat kepada seorang anak, namun ayat ini menurut M. Quraish Shihab: mimpi itu jika ketahui oleh saudara-saudaranya pasti akan lebih menyuburkan kecemburuan mereka, karena itu, sang ayah memintanya agar merahasiakan mimpinya. Larangan ini menjadi lebih penting lagi karena mimpi hendaknya tidak disampaikan kecuali kepada yang mengerti, dan yang dapat memberi bimbingan tentang maknanya.

Dengan penuh kasih, dia, yakni sang ayah berkata “*wahai anakku sayang, janganlah engkau ceritakan mimpimu ini kepada saudara-saudaramu*, karena jika terhadapmu, tipu daya besar yang tidak dapat engkau elakkan (M.Quraish Shihab, 2002: 397)

3. Allah berfirman dalam QS. Yusuf/12: 11

Pada ayat ke-11 dalam Surah ini, kata “يٰٓاَيُّهَا” terdapat kata ganti (*damir*) yaitu “na” (نَا) yang mempunyai arti “kami” kata ganti yang menunjuk kepada “kami” ini, dalam ayat ini ditujukan kepada seorang ayah yaitu Nabi Ya’qub, dengan kata seruan yang menunjuk kepada Nabi Ya’qub, Cara seperti ini sudah menggunakan teori makna reperensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Nabi Ya’qub sebagai seorang ayah.

Sedang lafal kata “لَا تٰمَنَّا” yang mempunyai arti “tidak mempercayai kami” lafal kata ini tidak lagi beralih

kepada makna yang lain, akan tetapi kembali pada makna dasarnya yaitu makna *mu'jamiyyah*.

Makna lafal kata “لَا تَأْمَنَّا” disebut juga dengan teori kontekstual yaitu bentuk konteks situasi-kondisi yang meliputi aksi/situasi bahasa, jika ayat ini ditelaah dari segi aksi/situasi bahasa, serta konteks emosional maka ayat ini berbicara tentang sebuah pengharapan serta meminta sebuah kepercayaan dari seorang ayah,

4. Allah berfirman dalam QS. Yusuf/12: 13

Pada ayat ke-13 dalam Surah ini, kata “إِنِّي لَيَحْزُنُّنِي” mempunyai arti “amat menyedihkanku” dan kata “وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الدِّبُّ” yang mempunyai arti “dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala” kedua kata ini tidak lagi beralih kepada makna lain akan tetapi kembali pada makna dasarnya yaitu makna *mu'jamiyyah*.

Bentuk makna lafal kata “إِنِّي لَيَحْزُنُّنِي” dan lafal kata “وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الدِّبُّ” disebut juga dengan teori kontekstual, yaitu bentuk konteks situasi-kondisi yang meliputi aksi/situasi bahasa dan konteks emosional, jika ayat ini ditelaah dari segi aksi/situasi bahasa, serta konteks emosional maka ayat ini berbicara tentang sebuah kekhawatiran serta ungkapan rasa takut akan seorang ayah kepada seorang anak yang amat disayanginya.

5. Allah berfirman dalam QS. Yusuf/12: 23

Pada ayat ke-23 dalam Surah ini, kata “هَيْتَ لَكَ” terdapat kata yang menunjuk kepada tanda kepunyaan

yaitu “لَكَ” yang mempunyai arti “kamu” kata ganti yang menunjuk kepada “kamu” ini, dalam ayat ini ditujukan kepada seorang pemuda yaitu Nabi Yusuf, kata tanda kepunyaan “kamu” dengan kata seruan yang menunjuk kepada Nabi Yusuf, Cara seperti ini sudah menggunakan teori makna reperensial. Kata tanda kepunyaan ini mereferensi kepada Nabi Yusuf sebagai seorang pemuda.

Bentuk makna lafal kata “هَيْتَ لَكَ” disebut juga dengan teori kontekstual, yaitu konteks bahasa yang meliputi unsur gaya bahasa/*al-uslub*, serta konteks situasi-kondisi yang meliputi bahasa perbuatan, jika lafal kata “هَيْتَ لَكَ” di kaji dari segi bahasa perbuatan, maka ayat ini bercerita tentang sebuah ajakan dari istri seorang raja untuk tidur bersama dengan Yusuf, sebagaimana yang telah diTafsirkan dalam Tafsir al-Misbah, tetapi jika lafal kata “هَيْتَ لَكَ” dikaji dari segi unsur gaya bahasa/*al-uslub* maka lafal kata ini bermakna sebuah panggilan kemesraan bagi pasangan suami dan istri.

6. Allah berfirman dalam QS. Yusuf/12: 36

Pada ayat ini terdapat dua kata yang menjadi inti dalam kandungan ayat ini yaitu: pertama: “إِنِّي أَرْزِيكَ خَيْرًا” yang arti dasarnya adalah “*Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur*”. Yang kedua “إِنِّي أَرْزِيكَ أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْزًا” yang arti dasarnya adalah “*aku membawa roti di atas kepalaku*” kedua lafal kata di atas ini tidak lagi kembali pada makna aslinya atau makna *mu'jamiyyah*, akan tetapi kembali pada makna kontekstual yang ditafsirkan

sebagaimana yang telah ditafsirkan oleh Nabi Yusuf pada ayat ke 41 yaitu:

7. Allah berfirman dalam QS. Yusuf/12: 41

Dalam ayat ini lafal kata ”إِنِّي” di tafsirkan oleh Nabi Yusuf dengan “memberi minuman tuannya dengan khamar” dan lafal kata ”أَرْزِيَّ” di tafsirkan dengan “maka ia akan disalib, dibunuh kemudian digantung, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya (M.Quraish Shihab, 2002: 463). Kedua lafal kata ini ditafsirkan dengan menggunakan makna kontekstual.

Bentuk makna kedua lafal kata ini disebut juga dengan teori kontekstual, yaitu konteks situasi-kondisi yang meliputi karakter tema pembicaraan, jika lafal kata ini dikaji dari segi karakter tema pembicaraan maka ayat ini bercerita tentang dua orang tahanan penjara yang menceritakan serta menginginkan takwil tentang apa yang ia lihat dalam mimpinya.

8. Allah berfirman dalam QS. Yusuf/12: 43

lafal kata ini ditafsirkan dengan menggunakan makna kontekstual.

Bentuk makna pada lafal kata disebut juga dengan teori kontekstual, yaitu konteks bahasa, yang meliputi unsur gaya bahasa/*al-uslub* serta konteks situasi-kondisi yang meliputi karakter para penutur bahasa, jika ayat ini dikaji dari segi unsur gaya bahasa/*al-uslub* maka makna dari ayat ini hanya bisa dipahami melalui makna Tafsiran, tetapi jika ayat ini ditelaah dari segi karakter para penutur bahasa, maka ayat ini

bercerita tentang seorang atasan yang berbicara kepada bawahannya yang mengharapkan solusi serta takwil mimpi yang dialaminya.

9. Allah berfirman dalam QS. Yusuf/12: 47.48.49

Makna ayat ini, adalah makna tafsiran dari ayat ke-43 dalam Surah ini sebagaimana yang telah di tafsirkan oleh Nabi Yusuf, makna ayat ini di tafsirkan dengan menggunakan makna kontekstual.

Bentuk makna pada lafal dalam ayat ini disebut juga dengan teori kontekstual, yaitu konteks situasi kondisi yang meliputi karakter para penutur bahasa, jika ayat ini ditelaah dari segi karakter para penutur bahasa maka ayat bercerita tentang seorang bawahan yang menafsirkan mimpi seorang atasan/penguasa (raja).

10. Allah berfirman dalam QS. Yusuf/12: 69

Pada ayat ini terdapat lafal kata ”إِنِّي أَنَا أَخُوكَ” yang arti dasarnya adalah “*Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu*” lafal kata ini tidak lagi beralih ke makna yang lain, akan tetapi kembali pada makna dasarnya yaitu makna *mu’jamiiyyah* lafal kata ini adalah inti dari ayat ini yang merujuk pada makna aslinya yaitu: suatu pengakuan seorang kakak kepada adik yang amat disayanginya yaitu Bunyamin.

Bentuk makna pada lafal kata ”إِنِّي أَنَا أَخُوكَ” disebut pula dengan teori kontekstual, yaitu konteks bahasa yang meliputi unsur gaya bahasa/*al-uslub* serta konteks situasi-kondisi yang meliputi aksi situasi bahasa, jika lafal kata ”إِنِّي أَنَا أَخُوكَ” dikaji dari segi unsur

gaya bahasa/*al-uslub* maka lafal kata ini memiliki makna yang indah yang diawali dengan kata yaitu ”إِنِّي” berbeda dengan ungkapan ”أَنَا أَحُوكَ” ungkapan kata ini hanya terdengar biasa saja. Tetapi jika lafal kata ini dikaji dari segi aksi situasi bahasa, maka lafal kata ini akan bercerita tentang sebuah pengakuan seorang kakak yang diselimuti kebahagiaan, karena telah bertemu dengan adik tercintanya yaitu bunyamin.

11. Allah berfirman dalam QS. Yusuf/12: 90

Pada ayat ini terdapat dua lafal kata: ”أَأَنْتَ لَأَنْتَ يُوسُفُ” yang makna dasarnya adalah ”Apakah kamu ini benar-benar Yusuf” dan lafal kata: ”أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي” yang arti dasarnya adalah ”Akulah Yusuf dan ini saudaraku” kedua lafal kata ini tidak lagi berubah maknanya akan tetapi kembali pada makna dasarnya yaitu makna *mu’jamiyyah*.

Bentuk makna pada lafal kata ”أَأَنْتَ لَأَنْتَ يُوسُفُ” disebut pula dengan teori kontekstual yaitu konteks bahasa yang meliputi unsur gaya bahasa/*al-uslub* serta konteks situasi-kondisi yang meliputi aksi situasi bahasa, jika lafal kata ”أَأَنْتَ لَأَنْتَ يُوسُفُ” dikaji dari segi unsur gaya bahasa/*al-uslub* maka lafal kata ini memiliki makna yang indah yaitu ”Apakah kamu ini benar-benar Yusuf” yang menjadikan indah makna lafal kata ini karena diawali dengan kata ”أَأَنْتَ”, berbeda dengan lafal kata ”هَلْ أَنْتَ يُوسُفُ” maka, makna dari lafal kata ini hanya akan terdengar biasa saja. Tetapi jika lafal kata ”أَأَنْتَ لَأَنْتَ يُوسُفُ” dikaji dari segi aksi situasi bahasa maka ayat ini bercerita tentang kebahagiaan yang dibarengi dengan keheranan karena mereka telah berhadapan dengan orang yang telah mereka buang kedalam sumur di waktu kecilnya.

12. Allah berfirman dalam QS. Yusuf/12: 100

Pada ayat ke-100 dalam Surah ini, kata ”يَأْتِي” terdapat kata ganti (*damir*) yaitu ”ti” (ت) yang mempunyai arti ”ku” kata ganti yang menunjuk kepada ”ku” ini, dalam ayat ini ditujukan kepada orang tua yaitu Nabi Ya’qub sebagai ayah dari Nabi Yusuf, kata ganti ”ti” dengan kata seruan yang menunjuk kepada Nabi Ya’qub, Cara seperti ini sudah menggunakan teori makna reperensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Nabi Ya’qub sebagai orang tua.

Sedang lafal kata ”هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ” tidak lagi beralih ke makna yang lain akan tetapi kembali pada makna dasarnya yaitu makna *mu’jamiyyah* ”inilah ta’bir mimpiku” lafal kata ini adalah inti kandungan dari ayat ini, ”dan dia (Yusuf) berkata, wabai ayahku inilah takwil mimpiku yang dahulu itu” yakni, keadaan inilah yang menjadi Tafsir dari mimpiku yang aku ceritakan kepadamu dahulu, yaitu ketika bermimpi melihat sebelas bintang bersama matahari dan bulan semuanya bersujud kepadaku, dan engkau memerintahkan aku supaya tidak menceritakannya kepada siapapun, dan engkau menafsirkan bahwa semua ini akan terjadi, ternyata benar. ”sesungguhnya tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan aku dari penjara” yakni setelah semua kesempitan dan kesulitan yang aku alami di dalam penjara, aku diangkat sebagai seorang menteri di negeri Mesir, dan aku diperbolehkan untuk tinggal di mana saja aku suka, ”dan ketika membawa kamu dari dusun.” Yakni, perkampungan yang dahulu pernah ditinggali oleh Ibrahim, ”setelah setan merusak hubungan antara aku

dan saudara-saudaraku.” Yakni, setelah semua perbuatan buruk yang dilakukan oleh saudara-saudaraku terhadap diriku (Imam Ibnu Katsir, 439).

Lafal kata dari ayat ini adalah jawaban dari takwil mimpi Nabi Yusuf pada ayat ke 4 pada Surah ini. Ayat-ayat ini merupakan kisah tentang keadaan ketika dua orang yang saling mencintai terpisah dalam waktu yang cukup lama. Ada yang mengatakan delapan puluh tahun. Dan, ada yang mengatakan delapan puluh tiga tahun. Kedua riwayat ini disampaikan oleh al-Hasan. Lalu ada juga yang mengatakan tiga puluh Lima tahun. Riwayat ini disampaikan Qatadah (Imam Ibnu Katsir, 436).

Bentuk makna pada lafal kata ” يَا بَنِي هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ ” disebut pula dengan konteks bahasa yang meliputi unsur gaya bahasa/*al-uslub* serta konteks situasi-kondisi yang meliputi bahasa perbuatan serta karakter para penutur bahasa, jika lafal kata ” يَا بَنِي هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ ” ditelaah dari segi unsur gaya bahasa/*al-uslub* maka lafal kata ini memiliki makna yang sangat indah, yaitu “Wahai ayahku inilah ta’bir mimpiku” makna lafal kata ini disebut indah karena, pada lafal kata ini diawali dengan lafal kata ” يَا بَنِي ” kata ini menunjukkan suatu panggilan kasih sayang, rasa hormat serta patuhnya seorang anak kepada ayahnya, berbeda dengan lafal kata ” يَا اَبِي ” maka maknanya bila diungkapkan akan terasa biasa saja meskipun lafal kata ” يَا اَبِي ” pada dasarnya sama maknanya ketika di peruntukkan kepada seorang ayah. Tetapi jika lafal kata ini ditelaah dari segi karakter para penutur bahasa, maka

lafal kata dalam ayat ini bercerita tentang seorang anak yang mengungkapkan tentang tentang takwil mimpinya yang ia lihat dalam mimpinya ketika ia masih kecil dan belum mencapai usia balik. Tetapi jika ayat ini ditelaah dari segi bahasa perbuatan maka ayat ini bercerita tentang rasa haru yang dialami seorang anak karena telah bertemu dengan ayahnya serta mimpinya telah menjadi nyata

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an Al-Karim

Abd al-Jalil, Manqūr. *Ilm al-Dilālah Uṣūluḥuwa Mabāḥiṣuhu fī al-Turāṣ al-‘Arabī*.

Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.

Aris, Fuad. *Pelajaran Hidup Surah Yusuf*, diterjemahkan dari *Lathāif al-Tafsir Min Surah Yusuf*. Dar al-Ma’rifah Beirut. 2010.

Bin Hamid, Saleh Bin Abdullah. *Usul al-Hiwar wa Adabuhu Fi al-Islam*, cet. 1: Jeddah Mekah: Dar al-Manar. 1993.

Chaer, Abdul. dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Dāyah, Fāyiz. *Ilm al-Dilālah al-‘Arabīyyah, al-Nazariyyah wa al-Taṭbīq, Dirāsah Tārikhiyyah, Taḥṣīliyyah, Naqdiyyah*, Beirut: Dār al-Fikr al-Ma’āṣir, 1947.

Djajasudarma, T. Fatimah. *SemantikI: Pengantar ke Arab Ilmu Makna*. Cet. II; Bandung: PT Refika Aditama, 1999.

Ghaffar Hamid Hilal, Abd. *Ilm al-Dilālah al-Lughawīyyah*, Kairo: Jāmi’ al-Azhar, t.th,

- Ibnu Katsir, Imam. *Kisah Para Nabi*, terj. H. DudiRosadi. Cet. Pertama, Cipinang: 2011.
- Kentjono, Djoko. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1982.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. IX; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Mukhtar Umar, Ahmad. *Ilm al-Dilalah*, Kuwait: Maktabah Dār al-‘Arūbah, 1982.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Rahardjo, Dawam. *Paradigma al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*. Cet. I; Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005.
- Rahim, A. Rahman, Thamrin Paelori. *Seluk Beluk Bahasa dan Sastra Indonesia*, Cet. I, Romiz Aisy, Surakarta 2013.
- Rahman Abd, Ibnu Khaldun. *al-Muqaddimah*, Kairo: Dār al-Sya'b, t.th.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsiral-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Cet. I; Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2009.
- Qutub, Sayyid. *Fi Zilali al-Qur'an*, jilid IV, Daru al-Syuruq. 1992 M - 1412 H.
- Ullmann, Stephen. Diadaptasi oleh Sumarsono, *Semantics, an Introduction to the Science of Meaning*, Pengantar Semantik. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Verhaar, J.W.M. *Asas-asas Linguistik Umum*. Cet. III; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.